

LEARNING TASKS' WHAT AND HOW: PERSPEKTIF DOSEN DAN MAHASISWA MENGENAI TUGAS PEMBELAJARAN

Diah Gusrayani

Prodi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang
Email: gusrayanidiah@yahoo.com

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>The ability to design authentic and meaningful learning task is one of thousands preconditions of teachers. Findings shown that elementary school teachers could not be able to design and apply meaningful tasks in and after the teaching time. PGSD UPI as one of institutions preparing elementary teachers to be should concern more on this condition. The curriculum designed here should reflects the needs of elementary school teachers to be especially their needs of realizing the goals and objectives that have been established previously by the institution, and how they are reflected through learning tasks in the classroom, especially the classroom for these teachers to be in PGSD Kampus Sumedang. Therefore, the research selects participants from that site, 126 students and 28 lecturers. They were given questionnaires designed in line with three research questions: 1) how do students and lecturers perceive learning tasks? 2) how are students' and teachers' roles in collecting the data for learning tasks? 3) has the learning task s thus far been designed to meet the standardized of authentic tasks? 4) how lecturers and students perceive feedback for their learning tasks? The result shows that the perception of students and lecturers toward learning tasks influence how they behave toward it, hence, if once it has been found misperceived, the construction is need of revisiting.</p> <p>Keywords: learning task, feedback, authentic task, curriculum, goals, objectives.</p>	<p>Kemampuan untuk merancang tugas belajar otentik dan bermakna adalah salah satu dari ribuan prasyarat guru. Temuan menunjukkan bahwa guru SD tidak bisa dapat merancang dan menerapkan tugas bermakna dalam dan setelah waktu mengajar. PGSD UPI sebagai salah satu lembaga mempersiapkan guru SD menjadi harus perhatian lebih pada kondisi ini. Kurikulum dirancang di sini harus mencerminkan kebutuhan guru SD untuk menjadi terutama kebutuhan mereka mewujudkan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya oleh lembaga, dan bagaimana mereka tercermin melalui tugas belajar di dalam kelas, terutama kelas untuk guru ini berada di PGSD Kampus Sumedang. Subjek penelitiannya, 126 mahasiswa dan 28 dosen. Rumusan masalahnya: 1) bagaimana mahasiswa dan dosen mempersepsikan tugas belajar? 2) bagaimana siswa dan guru peran dalam mengumpulkan data untuk tugas-tugas belajar? 3) telah tugas belajar s sejauh ini telah dirancang untuk memenuhi standar dari tugas-tugas otentik? 4) bagaimana dosen dan mahasiswa merasakan umpan balik untuk tugas-tugas belajar mereka? Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dan dosen terhadap tugas-tugas belajar mempengaruhi bagaimana mereka bersikap terhadap tugas-tugas belajar.</p> <p>Kata kunci: tugas belajar, umpan balik, tugas otentik, kurikulum, tujuan, sasaran.</p>

How to Cite: Gusrayani, D. (2015). LEARNING TASKS' WHAT AND HOW: PERSPEKTIF DOSEN DAN MAHASISWA MENGENAI TUGAS PEMBELAJARAN. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 118-129. doi:http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1337.

PENDAHULUAN ~ Dibutuhkan banyak sekali hal untuk menjadi seorang guru yang bisa dikatakan profesional. Tidak hanya harus mereka mapan secara teoretis, namun

juga mesti terlihat mumpuni secara praktis. Seperti juga Rule (2006) menegaskan bahwasannya pengetahuan guru tentang praktek mengajar di lapangan adalah hal

yang tak dapat ditawar-tawar lagi, dan sudah menjadi keharusan. Perspektif ini mengarah pada pemahaman bahwasanya semakin guru memahami materi yang akan diajarkan, strategi dalam membelajarkannya, metode serta teknik yang divariasikan dalam menyampaikan pembelajarannya, tugas-tugas pembelajaran yang diberikan kepada siswa; maka akan semakin efektiflah mereka mengajar.

Untuk menjadi seorang guru yang kreatif dan reflektif, setidaknya ada beberapa hal yang menjadi indikator. Kemampuan yang sangat penting adalah, menjadi seorang komunikator yang efektif (Suherdi, 2000) hingga berkemampuan untuk setidaknya mengkomunikasikan segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran, baik menyampaikan materi, membingkai penyampaian materi, mengevaluasi materi dan lain sebagainya. Lalu guru juga dituntut untuk mengenali dan mengakomodasi kenyataan bahwasanya siswa belajar dengan cara yang berbeda satu dengan lainnya (Bradway and Hill, 1993). Guru juga sangat direkomendasikan untuk mampu melaksanakan pembelajaran yang variatif dan mengakomodir perbedaan kebutuhan pembelajar (Lang and Evans, 2006). Tak kalah penting, guru juga diharapkan mumpuni dalam mengelola dan memotivasi kebutuhan siswa baik secara individual maupun kelompok (Arends, 2007). Berbicara dari sisi pengelolaan kelas, jangan lupakan juga bahwa guru harus

mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif (dePotter, 2003). Dalam menjalankan fungsi evaluatifnya, guru harus memahami dan mampu mengaplikasikan pendekatan penilaian yang formal dan informal, lalu mengevaluasi pendekatan, strategi atau metode pembelajaran yang ia terapkan (Arends, 2007). Hal yang juga menjadi salahsatu prasyarat penting adalah, guru harus menguasai bidang ajarnya, secara konseptual maupun praktisnya. Guru juga dengan kebutuhan kekinian diharapkan mampu meneliti dan konsisten memperbaiki pembelajarannya sendiri agar senantiasa menghasilkan kondisi pembelajaran yang optimal.

Semua *skill* termaksud di atas akan sangat terlihat pada saat guru in action di dalam kelas. Setiap langkah yang ia rencanakan dari awal untuk kemudian ia laksanakan, mencerminkan seberapa mendalam kemampuan-kemampuan yang dimaksud di atas, terejawantahkan. Hal ini juga akan menentukan respon siswa yang dibelajarkan. Jika guru memiliki dan mengaplikasikan kemampuan tersebut di atas secara optimal, logikanya hal tersebut akan memancing respon yang optimal pula.

Hal yang guru terapkan terkait dengan apa yang harus dikerjakan oleh siswa sering disebut sebagai tugas pembelajaran. Tugas pembelajaran yang baik tentunya harus dirancang dengan baik dan mencerminkan cara pencapaian tujuan

pembelajaran. Tugas pembelajaran yang baik harus diberi bingkai tujuan yang jelas agar semua pihak baik guru maupun siswa memahami betul maksud dan tujuan tugas tersebut dirancang dan diinstruksikan. Mengingat beberapa hal ideal yang dipaparkan di atas mengenai tugas pembelajaran termaksud, maka tugas pembelajaran harus memperhatikan banyak sekali hal seperti misalnya pemetaan bahasa yang jelas, pengemasan yang tidak bias jender, pengelolaan isi yang mampu mengakomodir perbedaan setiap individu, dan banyak kriteria ideal lainnya. Namun sejauh mana hal ini dipahami oleh seorang guru sebagai manajer di kelas? Lalu ketika hal ini dipahami, sejauh mana pula hal ini diimplikasikan secara kreatif? Sejauh mana pula respon siswa yang melaksanakan tugas pembelajaran termaksud, terhadap tugas yang ia kerjakan itu? Sejauh mana persepsi si guru sendiri serta siswanya sebagai pemelajar, terhadap tugas pembelajaran yang ideal dan konstruktif itu? Berakar dari permasalahan-permasalahan tersebut, tema penelitian ini diangkat.

Sebagaimana kita ketahui, PGSD adalah satu lembaga di bawah naungan Universitas Pendidikan Indonesia yang mulai mengepakkan sayapnya di tahun 1990/1991 dengan nama program DII Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Program ini sebagaimana namanya menyuratkan secara eksplisit, tentu saja memiliki tujuan untuk mencetak guru-guru di level sekolah

dasar yang diharapkan memiliki kompetensi dan kapabilitas seperti dipaparkan di atas. Mereviu temuan-temuan terkini di lapangan mengenai pengimplementasian tugas belajar yang diberikan guru kepada siswa SD, terlihat bahwasanya guru-guru sekolah dasar belum memahami bagaimana mendesain tugas pembelajaran yang mampu memicu daya kreativitas serta kemampuan berpikir kritis siswanya. Malah hampir bisa diprediksi, aktivitas yang terjadi di kelas didominasi oleh satu jenis kegiatan yaitu ceramah (Rohayati, 2007; Hamzah, 2009; Budimansyah; 2009). Tugas pembelajaran yang diaplikasikan kepada siswa cenderung homogen dan kurang menantang perkembangan kemampuan berpikir siswa (Septiyani, 2009; Nopiani, 2009; Mulyana, 2010). Akhirnya berbanding lurus dengan kenyataan tersebut, hasil belajar siswa mengecewakan. Output yang diharapkan yaitu munculnya siswa-siswa yang kreatif dan bernalar logis serta kritis, masih jauh dari kenyataan. Ada apa dengan guru-guru SD ini? Bagaimana signifikansi pembekalan para guru ini di jenjang perkuliahan khususnya mengenai desain tugas pembelajaran? Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan formal yang relatif dini, sehingga menata pembelajaran di jenjang ini sungguh sangat urgen dan harus mendapatkan perhatian. Tentu saja, sejak dini, hal ini harus pula mendapat perhatian kita bersama. Persiapan untuk menjadi guru SD yang kompetitif dengan segenap kemampuan termaksud di atas harus

diseriusi dan ditindaklanjuti dari berbagai sisi. Bekal yang bisa membuat para calon guru SD ini mumpuni untuk mengajar harus ditransformasikan melalui tugas-tugas pembelajaran yang bermutu dan relevan. Penelitian ini akan menyajikan bagaimana persepsi mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD dan dosen PGSD sebagai pihak yang dianggap berkompeten untuk mempersiapkan calon guru SD terhadap tugas pembelajaran. Persepsi-persepsi ini kemudian dianalisis dan dipersandingkan dengan teori-teori yang melandasi desain tugas pembelajaran yang otentik dan ideal. Diharapkan, berangkat dari hasil persandingan ini (antara fakta dan realita), akan muncul di benak semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini: untuk dosen sebagai perancang tugas pembelajaran, diharapkan memunculkan ide dan kreativitas lebih berdasar urgensi informasi yang dihasilkan, untuk mendesain tugas pembelajaran yang lebih otentik, ideal, dan mampu memicu pemikiran kritis dan kreatif siswa; untuk mahasiswa sebagai pelaksana tugas pembelajaran, diharapkan memahami betul urgensi tugas pembelajaran ini untuk memberdayakan mereka secara kritis dan kreatif.

Tugas pembelajaran bisa didefinisikan sebagai semua kegiatan yang dibebankan guru kepada siswanya baik itu dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas (Herrington & Herrington, 2006; Richard, 2001). Sementara Limberg (2007) menekankan bahwa tugas pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan untuk

mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Sedikit berbeda dari langkah pembelajaran yang menekankan pada partisipasi kedua belah pihak baik guru maupun siswa, maka tugas pembelajaran mengindikasikan partisipasi siswa melaksanakan apa yang diinstruksikan oleh guru. Tugas pembelajaran yang didesain dengan baik biasanya dikaitkan dengan target pencapaian yang diinginkan, dikemas dengan jelas baik dari sisi bahasa maupun konten, dan sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Berikut adalah pemaparan mengenai tugas pembelajaran yang ideal dari sisi konten tugas pembelajaran dan desain tugas pembelajarannya. Dari sisi konten tugas pembelajaran, tugas pembelajaran harus sebisa mungkin sesuai dengan kondisi pelajaran: tugas untuk mata ajar yang dibelajarkan selama 2 SKS atau 2x35 menit harus berbeda dengan tugas untuk mata ajar yang diberikan dalam 4 SKS atau 2 pertemuan (Reeves & Okey, 1996; Meyer, 1992; Wiggins, 1993; in Herrington and Herrington, 2006). Tugas pembelajaran yang baik juga mensyaratkan adanya keterhubungan konten tugas dengan dunia sekitar siswa atau kondisi diluar kelas (Richard, 2001). Dari sisi siswa, tugas pembelajaran yang otentik itu mengharuskan tereksposnya kemampuan siswa memecahkan masalah dan kemampuan berpikir lebih tinggi dari sebelumnya. (Reeves, 2000; Newmann & Wehlage, 1993; in Herrington and Herrington, 2006). Desain tugas

pembelajaran juga selayaknya memicu siswa untuk kreatif dalam memproduksi gagasan, bukan mereproduksi apa yang telah dihasilkan guru (Newmann & Archibald, 1992; in Herrington and Herrington, 2006). Hal lainnya yang tak kalah penting adalah bahwa tugas pembelajaran juga sebaiknya memberikan keluasaan bagi siswa untuk berkolaborasi dengan siswa lain dan memanfaatkan waktu dengan signifikan. Desain pembelajaran juga harus melatih siswa agar terampil mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari (Wiggins, 1989). Desain tugas pembelajaran juga harus memungkinkan siswa untuk meningkatkan kedalaman pengetahuan dan aktivitas berpikirnya (Newmann & Wehlage, 1993 in Herrington and Herrington, 2006). Dari sisi desain tugas itu sendiri, Herrington dan Herrington (2006) mengutip Reeves (2000), Wiggins (1990), Linn, Baker dan Dunbar (1991) dan Torrance (1995) bahwa tugas pembelajaran haruslah menstimulasi respon-respon aktif dari pemelajar, menyajikan tantangan yang kompleks sesuai dengan karakteristik bahan ajar dan pemelajar, memiliki indikator yang lengkap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memiliki akses pada pola penilaian yang otentik, reliabel, valid dan kaya cara. Boud (1998:11) di sisi lain menegaskan bahwa tugas pembelajaran haruslah merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Guru diharuskan memberikan umpan balik (*feedback*) dalam rangka membangun pemikiran kritis dan kreatif tersebut

bersama-sama. Bahkan, masih menurut Boud, guru harus ikut berpartisipasi dalam memastikan: darimana siswa mendapatkan sumber untuk mengerjakan tugas yang diperintahkan, kemampuan apa saja yang sekiranya bisa dilatihkan oleh tugas pembelajaran termaksud dan bagaimana respon siswa terhadap tugas pembelajaran yang diberikan.

Teori lain yang akan melandasi penelitian ini adalah buah pemikiran beberapa ahli mengenai berpikir kritis. Brookfield (1987) mengidentifikasi tipe pemikir kritis adalah mereka yang berpikir aktif—tanpa diminta mencari relevansi informasi, bertanya, dan tidak hanya mendengar dari orang lain. Fisher (2004) di sisi lain mengungkapkan bahwa pemikir kritis adalah mereka yang hati-hati dalam berpikir, mengambil kesimpulan, dan menilai segala sesuatu tanpa data dan fakta; konsisten dengan segenap pertimbangannya yang penuh bukti dan fakta; dan selalu memberi alasan logis pada setiap pemikirannya. Sementara Ennis (1996) mengindikasikan pemikir kritis adalah mereka yang reflektif—logis dalam menentukan apa yang harus dipercayai dan apa yang tidak dan selalu konsisten memperbaiki pemikirannya. Dua teori besar mengenai tugas pembelajaran dan berpikir kritis akan dijadikan acuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa dan dosen PGSD terhadap tugas pembelajaran. Berpikir kreatif, di sisi lain, seperti dua sisi mata uang dengan berpikir kritis. Tipe pemikir kritis, menurut Brookfield (1987) adalah mereka yang menghargai

keaktivitas, mereka adalah inovator, yg senantiasa menghasilkan hal baru, bermutu dan berkualitas.

METODE

Sebanyak 126 mahasiswa PGSD dan 24 dosen PGSD dijadikan sebagai subjek penelitian. Mereka dimintai untuk mengisi kuesioner yang berbeda, namun mengarah pada hal yang ingin diketahui dari penelitian ini: 1) Apakah persepsi mahasiswa dan dosen PGSD Kampus Sumedang mengenai tugas pembelajaran (learning task)?; 2) Dari mana dan bagaimana mahasiswa melaksanakan tugas pembelajaran? 3) Apakah tugas pembelajaran yang diberikan dosen sudah mengacu pada standar tugas otentik?; 4) Apakah dosen memberikan *feedback* terhadap tugas pembelajaran yang telah diberikan? Semua pertanyaan akan dijawab dari persepsi dosen dan mahasiswanya. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner yang diberikan kepada dosen dan mahasiswa (instrumen terlampir) dan wawancara pada responden. Dari 200 kuesioner yang disebar kepada perwakilan mahasiswa tingkat 1, 2, 3, dan 4 masing-masing tingkat 50 orang mahasiswa, yang kembali hanya 126 buah, dan dari 28 kuesioner yang disebar kepada dosen (seluruh dosen berjumlah 28 orang), hanya 24 dosen yang mengembalikan. Selain kuesioner, beberapa dosen dan mahasiswa diwawancarai terkait beberapa hal yang membutuhkan pendalaman. Berikut beberapa temuan yang didapat beserta pembahasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Dosen dan Mahasiswa Mengenai Tugas Pembelajaran

Dari jawaban yang diberikan oleh dosen dan mahasiswa (total 150 jawaban) dengan skala prosentase maka didapat: 47% mendefinisikannya sebagai tugas yang dibebankan dosen untuk dikerjakan di rumah, 38,9% mendefinisikan tugas pembelajaran sebagai serangkaian aktivitas yang dilaksanakan di dalam kelas, dan sisanya mendefinisikan tugas pembelajaran sebagai pembelajaran yang dibebankan pada mahasiswa mengacu pada tujuan pembelajaran (5.1%), soal yang harus dikerjakan setelah dosen menjelaskan materi pembelajaran (4.2%), tugas yang dapat memberikan pemahaman materi (3.8%) dan membaca buku perpustakaan di kampus (1%). Mengenai jenis tugas pembelajaran, terbanyak responden (dosen dan mahasiswa) menjawab makalah (23%), di urutan kedua adalah diskusi (17%), lalu berturut-turut simulasi (14%), presentasi kelompok (14%), tes (13%), laporan BAB (7%), tanya jawab (5%), kuis (4%), tanya jawab (1%), percobaan penelitian (1%) dan kontrak mata kuliah (1%). Data yang diperoleh dari hasil angket terhadap mahasiswa, mata kuliah yang menurut mereka memberikan tugas pembelajaran terbanyak di dalam dan di luar kelas adalah mata kuliah Pembaharuan Belajar Mengajar di SD dan Konsep Dasar IPA. Mata Kuliah Pembaharuan Pembelajaran memberikan jenis tugas pembelajaran yaitu: simulasi, presentasi, diskusi, makalah,

observasi ke SD, tanya jawab, tes unit, kuis, dan kajian teori pembelajaran. Mata Kuliah Konsep Dasar IPA memberikan tugas pembelajaran berupa: eksperimen, latihan soal, makalah, resume, diskusi, kuis, tes, praktikum dan tugas evaluasi. Data mengenai kondisi tugas pembelajaran dari mahasiswa dan dosen cocok, kedua belah pihak menyatakan bahwa tugas pembelajaran terbanyak adalah presentasi (36%), makalah (24%), dan simulasi (20%). Selebihnya yang muncul adalah diskusi, pembuatan proposal, pembuktian teorema/aksioma, UTS/UAS, rangkuman BAB, resensi film, analisis soal, anotasi bibliografi, observasi ke SD, penelitian dan praktikum.

Sumber untuk Tugas Pembelajaran

Berkenaan dengan darimana mahasiswa mendapatkan sumber untuk mengerjakan tugas yang dibebankan, sebagian besar mahasiswa (36,73%) mendapatkannya dari internet. Selain itu (29,63%) mahasiswa juga mengunjungi perpustakaan kampus dan perpustakaan daerah untuk mencari sumber yang relevan dengan tugas pembelajaran, sisanya (20,68%) mengakui mendapatkan bantuan dari kakak kelas/orang yang berkompeten dan melihat dari tugas kakak kelas yang pernah diberikan dosen sebelumnya (8,95%) dan mencari di media massa (0,31%). Sebagian mahasiswa (15%) mengaku dibantu oleh sebagian dosen dalam mencari sumber untuk menyelesaikan tugas pembelajaran yang dimaksud. dan sebagian lagi (67%) mengaku tidak dibantu oleh dosen dalam

mencari sumber, sementara sisanya (18%) mengaku kadang-kadang dibantu dosen dalam pencarian sumber. Pemetaan mengenai kesulitan mahasiswa dalam melaksanakan tugas pembelajaran, mahasiswa yang menjawab kadang-kadang sebanyak 44%, yang mengaku mengalami kesulitan 36%, dan yang menyatakan tidak mengalami kesulitan sebanyak 19%. Dari sekian kesulitan tersebut dapat dipetakan bahwa para mahasiswa mengaku paling merasa kesulitan dalam tugas makalah, diskusi dan pembuktian teorema. Untuk jenis tugas pembelajaran yang disukai, mahasiswa terbanyak menjawab diskusi (31%), tugas-tugas mata kuliah matematika (10%), yang mengeksplorasi kreativitas (8,46%) dan yang bersifat penelitian (8,46%). Sisanya, mahasiswa berargumen bahwa tugas pembelajaran yang mereka sukai adalah tugas-tugas pembelajaran yang tidak sulit. Ketika menemui kesulitan yang dimaksud, mahasiswa mengatasinya dengan beragam strategi. Sebagian dari strategi mereka adalah diskusi dengan teman (51%), bertanya pada yang berkompeten (36%), mencari dari berbagai sumber (8%) dan giat berlatih sendiri (5%).

Otentisitas Tugas Pembelajaran dari Perspektif Dosen dan Mahasiswa

Mahasiswa sebagian besar menyatakan bahwa mereka kadang-kadang paham terhadap tugas materi pembelajaran yang diberikan dan terkadang tidak (62%), sementara dosen hampir seluruhnya (92%) mengakui telah menjelaskan tugas

pembelajaran dengan sejas-jelasnya disertai penjelasan lisan, tanya jawab, diberi petunjuk pengerjaan secara tertulis dan bahkan didemonstrasikan. Adapun sejauhmana dosen memberikan penjelasan mengenai tujuan setiap tugas pembelajaran, dosen menyatakan telah menjelaskan (87%), dan kadang-kadang (13%). Tidak ada dosen yang tak menjelaskan tujuan. Urgensi tugas pembelajaran yang disampaikan oleh dosen ini berefek pada sebagian besar mahasiswa menganggap tugas pembelajaran itu penting (65%) dengan alasan: untuk memberikan motivasi, mengukur keberhasilan pembelajaran, memberikan wawasan baru, memastikan mahasiswa benar-benar memahami materi (ini alasan yang didukung oleh responden terbanyak), dan agar mahasiswa memahami kekurangan dirinya khusus dalam tugas pembelajaran termaksud. Sebagian beranggapan tak penting (26.85%) dengan alasan desain tugas yang tidak konstruktif sehingga mahasiswa hanya menduplikasi saja. Alasan lainnya para responden menganggap tugas pembelajaran itu fungsinya hanya menggantikan ketidakhadiran dosen saja dan kadang tidak sesuai dengan fakta kebutuhan di lapangan. Sisanya menjawab relatif (14%). Untuk alasan detail urgensi TP ini bisa dilihat di lampiran. Responden, dosen dan mahasiswa dimintai pendapat mengenai berpikir kritis dan kreatif. Indikator pemikir kritis yang dipakai adalah yang dikemukakan oleh Brookfield (1987), Ennis

(1996) dan Fisher (2004). Sebagian besar mahasiswa (74%) sudah mampu mengenali dan mendefinisikan berpikir kritis relevan dengan teori; 72% dari mereka juga sudah mampu mengenali pola pikir kreatif seperti yang diteorikan. Lalu dari sisi dosen, 87% mampu mengenali ciri-ciri pemikir kritis sesuai dengan teori yang relevan dan 79% mampu memahami ciri-ciri pemikir kreatif seperti yang diteorikan. Bagi sebagian besar mahasiswa (66%), tugas pembelajaran yang paling memfasilitasi pemikiran mereka agar kreatif adalah simulasi. Alasannya karena dalam simulasi ini mereka dituntut untuk mengembangkan ide dan kemampuan yang selama ini dimiliki dengan beragam cara untuk menghasilkan sesuatu yang lebih beragam dan signifikan lebih dari biasanya. Lalu sebagian besar mahasiswa memilih tugas pembelajaran berupa presentasi yang paling memfasilitasi kemudahan dan keleluasaan berpikir kritis mereka karena dalam presentasi dituntut kehati-hatian lebih dan kelengkapan data serta fakta sebelum memulai argument.

Feedback dalam Tugas Pembelajaran

Berkaitan dengan *feedback* dalam tugas pembelajaran, sebagian besar dosen menyatakan memberikan *feedback* dalam bentuk lisan (78%) dan tulisan (21%) serta tidak memberikan *feedback* (1%). Mahasiswa menyatakan bahwa dosen memberikan *feedback* (61%), kadang-kadang (30%) dan tidak memberikan *feedback* (9%). Urgensi penanaman berpikir kritis pada siswa di berbagai tingkatan dan

jenjang pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen. Terkait dengan pertanyaan mengenai ranah kognitif yang relevan dengan berpikir kritis yaitu kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi, hampir semua mata kuliah dipandang mahasiswa telah memfasilitasi kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi dengan tugas pembelajaran yang diberikan. Diantara beberapa tugas pembelajaran yang menduduki peringkat dipilih oleh responden terbanyak sebagai tugas pembelajaran yang merangsang daya analisis, sintesis dan evaluasi adalah: pembuatan proposal, makalah, kajian ayat, resume, presentasi dan diskusi.

Dari temuan-temuan di atas, ada beberapa hal yang menarik untuk menjadi bahan diskusi. Terkait dengan pertanyaan penelitian yang pertama yaitu persepsi mahasiswa dan dosen mengenai tugas pembelajaran, bisa dijelaskan dengan data berikut. Pertama, definisi tugas pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Wiggins (1989) bahwasanya tidak ada definisi yang mengikat terkait *learning task*. Bagi para responden penelitian ini, tugas pembelajaran ditafsirkan paling banyak sebagai aktivitas yang dikerjakan di luar jam pelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk sebagian responden, tugas pembelajaran adalah aktivitas yang terpisah dari kegiatan pembelajaran di kelas. Bahwa tugas pembelajaran tidak dipahami sebagai aktivitas integral di dalam kelas baik oleh mahasiswa maupun dosen memunculkan kecenderungan

bahwa di dalam kelas, tidak banyak aktivitas yang dilakukan mahasiswa terkait pembelajaran (selain mendengarkan dosen berceramah). Sementara dalam teori mengenai tugas pembelajaran yang ideal menurut Newmann & Archibald (1992) dalam Herrington and Herrington (2006) bahwa selayaknya memicu siswa untuk kreatif dalam memproduksi gagasan, bukan mereproduksi apa yang telah dihasilkan guru. Dan hal ini akan sangat terkontrol secara ideal di dalam kelas (di luar kelas orisinalitas ide diragukan). Jadi harus dipahami oleh kedua belah pihak bahwa tugas pembelajaran harus dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas. Mengenai jenis tugas pembelajaran, baik mahasiswa maupun dosen ternyata mengenal beragam tugas pembelajaran. Presentasi dan makalah muncul sebagai aktivitas yang dikenal paling banyak responden sebagai tugas pembelajaran dan paling banyak dibebankan kepada mahasiswa. Kedua jenis tugas pembelajaran ini seyogyanya mampu membuat mahasiswa berpikir kritis dan kreatif karena sesuai dengan karakteristik berpikir kritis yang dikemukakan Brookfield (1987), dalam presentasi dan pembuatan makalah, mahasiswa dituntut untuk berpikir aktif—tanpa diminta mencari relevansi informasi, bertanya, dan tidak hanya mendengar dari orang lain. Dalam mempresentasikan sesuatu, mahasiswa harus hati-hati dalam menuliskan sesuatu, mengambil kesimpulan, dan menilai segala sesuatu tanpa data dan fakta; konsisten dengan segenap pertimbangannya yang

penuh bukti dan fakta seperti yang dikemukakan Ennis (1996); presentasi juga menuntut mahasiswa selalu memberi alasan logis terhadap semua argumennya. Tugas pembelajaran berupa presentasi dan makalah ini, jika didesain dengan baik akan membantu memfasilitasi mahasiswa untuk berpikir kritis. Hanya saja, dari hasil angket, sebagian besar mahasiswa (76%) merasa belum terfasilitasi untuk berfikir kritis melalui tugas pembelajaran yang diberikan dosen. Ada yang perlu dibenahi perihal perancangannya.

Mengenai sumber yang paling banyak dipergunakan oleh mahasiswa yaitu berasal dari internet, hal ini bisa dipahami mengingat sumber yang saat ini bisa dikatakan relatif paling dekat, mudah dijangkau dan lengkap memang ada di internet. Perpustakaan baik kampus maupun daerah dalam hal ini khususnya di PGSD berarti belum sepenuhnya mampu mengakomodir kebutuhan mahasiswa dalam menuntaskan tugas pembelajaran dengan optimal. Hal ini patut menjadi pemikiran bersama mengingat fungsi perpustakaan yang seharusnya menjadi jantung ilmu pengetahuan di setiap universitas. Dimana tak berdetak si jantung, tubuhnya akan mati.

Terkait dengan mampu atau tidaknya tugas pembelajaran memicu mahasiswa untuk lebih kreatif dan mampu berpikir kritis, dilihat dari ragam tugas pembelajaran, seharusnya jika desainnya dan pelaksanaannya digarap secara ideal

seperti cirri-ciri tugas pembelajaran ideal yang dikemukakan di kajian literatur, maka jenis tugas pembelajaran yang banyak diterapkan oleh dosen karakteristiknya mampu membangkitkan kemauan dan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis. Dilihat dari cara mahasiswa mengatasi kesulitan mereka dengan berbagai strategi, desain tugas memberikan peluang mahasiswa untuk berpikir kreatif. Namun sebagian mahasiswa mengaku tak terasah kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya dengan tugas pembelajaran yang selama ini mereka kerjakan. Perlu ada peninjauan ulang dan penyesuaian dengan kriteria ideal tugas yang otentik dan harus dipastikan mahasiswa *tune in* terhadap hal ini. Dan terakhir, mengenai *feedback*, sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa dosen memberikan *feedback*. Ini adalah satu hal yang harus dipertahankan. *Feedback*, menurut Boud (1998, p. 11) akan memudahkan siswa untuk melakukan refleksi terhadap apa yang mereka telah kerjakan dan memberi acuan terhadap kriteria ideal yang diharapkan dari hasil kerja mereka sehingga diharapkan hal ini bisa meningkatkan pola pikir kritis dan kreatif yang terejawantah dalam tugas pembelajaran yang optimal.

SIMPULAN

Masih banyak hal yang ternyata mesti dibenahi dari kegiatan belajar mengajar umumnya, dan *learning task* khususnya, satu titik kegiatan yang sering dilupakan urgensinya. Betapa kegiatan ini sangat akomodatif untuk peningkatan berpikir

kreatif dan kritis mahasiswa. Di PGSD kampus Sumedang, persepsi mahasiswa dan dosen mengenai tugas pembelajaran sudah berada dalam koridor yang benar, dan upaya dari kedua belah pihak baik itu dosen dalam memberikan tugas pembelajarannya maupun mahasiswa yang mengerjakan tugas pembelajarannya sudah terlihat meskipun belum secara optimal. Diharapkan untuk perbaikan ke depan, tugas pembelajaran diupayakan memenuhi kriteria otentik dan ideal seperti yang dipaparkan, dengan tentu saja disokong oleh semangat pembaharuan dari dosen yang harus menginginkan mahasiswanya kritis dan kreatif. Mahasiswapun, akan menyambut dengan pemikiran yang terbuka, semoga.

REFERENSI

- Arends, R. (2007). *Learning to Teach*. New York: Mc.Graw-Hill.
- Boud, D. (1998). *Assessment and learning—unlearning bad habits of assessment*. Presentation to the Effective Assessment at University Conference 1998, University of Queensland, 4-5 November. Accessed 14/7/00 from http://www.tedi.uq.edu.au/conferences/A_conf/papers/Boud.html
- Bradway, Lauren and Hill, B. (1993). *How to maximize your child ability*. Oxford University Press.
- Brookfield, S. D. (1987). *Developing critical thinkers*. England: Open University Press.
- Budimansyah, E. (2009). Peningkatan hasil belajar siswa dalam materi penjumlahan pecahan berpenyebut beda melalui penggunaan metode inkuiri di kelas V SDN hasiragung kecamatan hantara kabupaten kuningan. (*Skripsi*). UPI PGSD: Tidak Diterbitkan.
- De Porter and Hernacki.(1999). *Quantum learning*. Bandung: Kaifa.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical thinking*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Fisher, A. (2004). *Critical thinking: an introduction*. UK: Cambridge University Press.
- Limberg, L. (2007). "Learning assignment as task in information seeking research" *Information Research*, 12(1) paper colis28. [Available at <http://InformationR.net/ir/12-1/colis/colis28.html>].
- Herrington, J., & Herrington, A. (2006). Authentic conditions for authentic assessment: aligning task and assessment. In A. Bunker & I. Vardi (Eds.), *Research and Development in Higher Education*. Volume 29, *Critical visions: Thinking, learning and researching in higher education* (pp. 146-151).
- Hamzah, M. A.L. (2009).. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep Pengukuran luas segitiga di Kelas IV SDN sutawangi I kecamatan jatiwangi kabupaten majalengka. (*Skripsi*). UPI PGSD: Tidak Diterbitkan.
- Lang, H. R. and Evans, David N. (2006). *Models, strategies, and methods for effective teaching*. USA: Pearson Education, Inc.
- Mulyana, Iyan. (2010). Penggunaan media audiovisual dan teknik pemodelan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa Kelas V SDN sukawangi kabupaten sumedang. (*Skripsi*). UPI PGSD: Tidak Diterbitkan,.
- Nopiani, Pipin. (2009). Penerapan Pendekatan Problem solving untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita tentang luas segitiga dan trapesium: studi kasus di SDN sinargalih III kecamatan lehamsugih kabupaten majalengka. (*Skripsi*). UPI PGSD: Tidak Diterbitkan.

Septiyani, Garnis.P. (2009). Penerapan model quantum learning teknik TANDUR untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran FPB dan KPK kelas V SDN 3 megu gede kecamatan weru kabupaten kirebon. (*Skripsi*). UPI PGSD: Tidak Diterbitkan

Suherdi, D. (2007). *Menakar kualitas belajar mengajar*. Bandung: UPI Press.

Wiggins, G. (1989). *A True Test: Toward More Authentic and Equitable Assessment*. Phi Delta Kappan, 70: 9 (May).